

Peningkatan Literasi Digital Kebencanaan Pada Siswa Sekolah Alam Tunas Mulia, Bantargebang

Improving Digital Literacy in Disaster Preparedness Among Students at Sekolah Alam Tunas Mulia, Bantargebang

Dian Sukmawati ^{1*}, Titis Nurwulan Suciati ², Annisa Eka Syafrina ³

¹ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

² Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

*dian.sukmawati@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRAK

Bantargebang merupakan salah satu daerah rentan bencana, salah satu penyebabnya karena menjadi lokasi pembuangan sampah terpadu terbesar. Rendahnya literasi kebencanaan di kalangan masyarakat, terutama anak-anak usia sekolah, berpotensi memperbesar dampak bencana. Guna meningkatkan literasi digital kebencanaan, kemudian dilaksanakan sosialisasi dengan sasaran siswa SD dan SMP. Metode yang digunakan adalah service learning dengan pendekatan interaktif melalui penyampaian materi, pemutaran video edukasi dari sumber resmi lembaga negara, diskusi, serta pembuatan poster kebencanaan yang ditempel di lingkungan sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai jenis bencana, langkah-langkah kesiapsiagaan, serta kemampuan memanfaatkan media sosial sebagai saluran informasi mitigasi bencana. Siswa juga didorong untuk menjadi agen penyampai informasi kebencanaan bagi keluarga dan lingkungannya. Dari kegiatan ini terlihat pentingnya integrasi pendidikan kebencanaan berbasis digital ke dalam kurikulum sekolah dan memperkuat peran generasi muda dalam membangun budaya siaga bencana yang berkelanjutan.

Kata Kunci : literasi digital, bencana, mitigasi, Bantargebang

ABSTRACT

Bantargebang is one of the disaster-prone areas, partly because it is the location of the largest integrated waste disposal site. The low level of disaster literacy among the community, especially school-aged children, has the potential to exacerbate the impact of disasters. To improve digital disaster literacy, a socialization program was conducted targeting elementary and junior high school students. The method used was service learning with an interactive approach through lectures, screening of educational videos from official government agencies, discussions, and the creation of disaster-preparedness posters displayed within the school environment. The results showed an increase in students' understanding of the types of disasters, preparedness measures, and their ability to use social media as a channel for disaster mitigation information. Students were also encouraged to become messengers of disaster information for their families and communities. This activity highlights the importance of integrating digital disaster education into school curricula and strengthening the role of the younger generation in building a sustainable culture of disaster preparedness.

Keywords — digital literacy, disaster, mitigation, Bantargebang

1. Pendahuluan

Jawa Barat menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang paling rentan terhadap bencana alam. Kondisi geografisnya yang berada di jalur cincin api dan memiliki topografi pegunungan menjadikan provinsi ini rawan terhadap gempa bumi dan tanah longsor. Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2024) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024, Jawa Barat mengalami 32 kejadian gempa bumi dan 49 kejadian tanah longsor. Angka ini lebih tinggi dibandingkan Jawa Timur maupun Jawa Tengah.

Kajian risiko BNPB (Pusat Data, 2023) memperkirakan potensi dampak gempa bumi dapat memengaruhi 47,5 juta jiwa, sedangkan tanah longsor berisiko menimpa 6,1 juta penduduk. Data ini menegaskan bahwa kerentanan Jawa Barat tidak hanya terkait frekuensi bencana, tetapi juga skala risiko yang bakal dihadapi masyarakat. Perspektif kerentanan sosial (Wisner et al., 2004) menunjukkan bahwa besarnya jumlah penduduk yang tinggal di kawasan rawan memperbesar potensi korban, terutama pada kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, dan masyarakat miskin.

Selain ancaman gempa dan tanah longsor, banjir juga menjadi bencana yang kerap melanda wilayah urban Jawa Barat, terutama di Kota dan Kabupaten Bekasi. Pada awal Maret 2025, banjir besar melumpuhkan aktivitas ribuan warga, dengan ketinggian air mencapai 150–300 cm di sejumlah titik. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan kerugian material, tetapi juga memperburuk kesehatan masyarakat akibat air tercemar.

Tabel 1 bencana yang kerap melanda wilayah urban Jawa Barat

Lokasi	Periode	Dampak Terdampak
Kab. Bekasi	Jan–Feb 2025	5.159 KK terdampak
	Mar 2025	150 cm ketinggian air, 15 rumah terendam
Kota Bekasi	Mar 2025	300 cm ketinggian air, 140 rumah terendam,

Lokasi	Periode	Dampak Terdampak
	Pasca-Mar 2025	28.152 KK terdampak
	Mei 2025	Genangan ringan 5–40 cm di Bekasi Timur

Sumber: <https://www.bekasikab.go.id/>; <https://setda.bekasikota.go.id/>; <https://bnpb.go.id/>; <https://bpbd.bekasikota.go.id/>

Selain bencana hidrometeorologis, Bekasi memiliki kerentanan tambahan berupa bencana ekologis dari keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantargebang. Gunung sampah yang menjulang hingga puluhan meter tidak hanya menimbulkan persoalan pencemaran udara dan air tanah, tetapi juga berulang kali menjadi sumber bencana kebakaran dan longsor. Pada Oktober 2023, kebakaran besar melanda Zona 2 Bantargebang akibat tumpukan sampah kering dan cuaca panas ekstrem (Rahma Vania Indriani Putri, 2023). Pada pertengahan 2025, longsor sampah kembali terjadi dan bahkan memaksa pemerintah Kota Bekasi menetapkan status darurat lingkungan, dengan ratusan rumah warga berada dalam kondisi terancam (Telusurnews; Metrotvnews, 2025).

Meski ancaman bencana dari TPA Bantargebang nyata dan berulang, kajian akademik yang secara khusus menyoroti kerentanan masyarakat di sekitar TPA masih sangat minim. Penelitian yang ada lebih banyak menitikberatkan pada aspek teknis lingkungan seperti lindi dan kualitas air tanah (Sutopo et al., 2013; Rosid et al., 2022), sementara aspek sosial, komunikasi risiko, dan literasi kebencanaan masyarakat pemukim dan pemulung belum tergarap secara memadai. Padahal, kerentanan sosial ini sangat penting diperhatikan mengingat komunitas sekitar TPA hidup dalam kondisi informal, berdekatan langsung dengan sumber bahaya, dan seringkali tidak memiliki akses memadai terhadap informasi kebencanaan.

Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan oleh bencana ini, jika tidak segera ditangani akan menimbulkan kerugian



yang lebih besar lagi. Oleh karena itu, pengurangan risiko bencana perlu dilakukan. Pengurangan risiko bencana sendiri merupakan serangkaian upaya pengurangan risiko bencana yang dilakukan melalui penyadaran, peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana, dan/atau pelaksanaan upaya fisik dan non-fisik. Salah satu cara untuk mengurangi risiko bencana adalah melalui pendidikan. Pendidikan memiliki peran kunci dalam meningkatkan kesadaran warga, menumbuhkan pengetahuan, dan mengasah keterampilan yang dibutuhkan untuk meminimalisir dampak bencana dan meningkatkan ketangguhan dalam menghadapinya.

Di sinilah program Literasi Digital Kebencanaan menemukan relevansinya. Literasi digital dapat menjadi medium untuk memperkuat kapasitas warga, terutama siswa sekolah dan generasi muda di sekitar Bantargebang, agar memahami potensi bahaya (longsor, kebakaran, banjir, dan pencemaran), tahu bagaimana merespons, serta mampu menyebarluaskan informasi secara cepat melalui jaringan digital mereka. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan service learning, di mana dosen dan mahasiswa bersama komunitas membangun pengetahuan praktis yang berorientasi pada pemecahan masalah riil. Selain itu, penggunaan platform digital memungkinkan pesan kebencanaan menjangkau lebih luas, sehingga warga bukan hanya menjadi objek dampak bencana, tetapi juga aktor yang berdaya dalam mengurangi risiko.

Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi dan media digital memberikan peluang baru untuk memperkuat kesadaran masyarakat. Literasi digital kebencanaan memungkinkan warga memanfaatkan aplikasi resmi seperti InaRisk, informasi dari BPBD/BMKG, hingga media sosial komunitas untuk deteksi dini, koordinasi saat darurat, dan edukasi berkelanjutan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, dosen dan mahasiswa dari Prodi Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya menyusun kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melandaskan pada dua

pertanyaan kunci yaitu (1) bagaimana meningkatkan pemahaman masyarakat sekitar TPA Bantargebang tentang potensi bencana dan (2) bagaimana meningkatkan kapasitas literasi digital warga untuk kesiapsiagaan menghadapi bencana?

Kedua pertanyaan tersebut menegaskan bahwa penguatan kapasitas masyarakat tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan teknis, melainkan harus dipadukan dengan edukasi partisipatif, penguatan komunikasi risiko, dan pendampingan literasi digital. Dengan demikian, masyarakat sekitar TPA Bantargebang dapat menjadi lebih tanggap, siap, dan resilien dalam menghadapi ancaman bencana yang berulang. Di sisi lain, para siswa nantinya diharapkan bisa menjadi agen penerus informasi kebencanaan ke keluarga dan lingkungan sekitarnya.

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Komunikasi Kebencanaan merupakan bagian dari pembelajaran di Fakultas Ilmu Komunikasi – Universitas Bhayangkara Jakarta Raya (Ubhara Jaya). Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat terkait literasi bencana ini dilakukan dengan pendekatan Service Learning. Service Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran akademis dengan pengalaman nyata dalam masyarakat, sehingga dapat membuka kesadaran dan wawasan mahasiswa akan tanggung jawab sosial mereka terhadap lingkungan yang membutuhkan (Rusli et al., 2022).

‘Dalam konteks literasi digital kebencanaan di sekitar TPA Bantargebang, Service Learning memungkinkan mahasiswa dan dosen tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga belajar langsung dari pengalaman komunitas dalam menghadapi risiko bencana. Pendekatan ini memastikan kegiatan pengabdian bersifat partisipatif, reflektif, dan berkelanjutan.

Merujuk pada metode tersebut, dilakukanlah sejumlah tahapan Service Learning dalam Program Literasi Kebencanaan Bantargebang yang terdiri atas:



- a. Perencanaan (*Planning*)
- b. Identifikasi kebutuhan masyarakat sekitar TPA (misalnya pemahaman risiko kebakaran, longsor, banjir, dan pencemaran).
- c. Kolaborasi dengan sekolah, karang taruna, dan komunitas masyarakat setempat.
- d. Aksi (*Action / Service Delivery*): Workshop literasi digital kebencanaan: pelatihan aplikasi InaRisk, kanal info BNPB, serta strategi berbagi informasi di media sosial; Produksi konten digital: mahasiswa membantu warga/siswa membuat poster, video pendek, atau podcast edukasi tentang kesiapsiagaan.
- e. Refleksi (*Reflection*): Mahasiswa dan peserta melakukan diskusi pasca-aktivitas: apa tantangan, apa yang dipelajari, dan bagaimana pengalaman ini memperkuat kesadaran risiko.
- f. Evaluasi & Diseminasi (*Demonstration*): Penilaian efektivitas program: peningkatan pengetahuan, keterampilan digital, serta kesiapan warga menghadapi bencana.

3. Pembahasan

Upaya pengurangan risiko bencana di kawasan TPA Bantargebang tidak hanya menuntut pendekatan teknis, tetapi juga strategi edukatif yang adaptif terhadap kondisi sehari-hari yang kemudian tumbuh menjadi budaya. Supaya budaya siaga bencana tak lagi sekadar slogan dan benar-benar tumbuh dalam masyarakat, perlu dilakukan integrasi pendidikan, seperti menggabungkan pendidikan formal di sekolah dengan permainan dan teknologi (Aini et al., 2024), maupun dengan agama (Rahmat et al., 2020). Di sisi lain, non-formal education menjadi jalur strategis untuk menjangkau kelompok masyarakat yang selama ini kurang tersentuh oleh pendidikan kebencanaan formal. Salah satu kelompok yang sangat penting diperhatikan adalah anak-anak sekolah dasar yang tinggal di sekitar TPA Bantargebang.

Guna mendukung integrasi demi terciptanya budaya siaga bencana dan

komunitas tangguh bencana, tim dosen dan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya merancang sosialisasi bertema ‘Literasi Digital Kebencanaan’ ke 35 siswa SD kelas 6 dan kelas 1-3 SMP Yayasan Sekolah Alam Tunas Mulia, Bantargebang, Jawa Barat. Anak-anak sekolah dasar dan menengah pertama merupakan kelompok penting karena mereka tidak hanya rentan terhadap dampak bencana, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai agen perubahan. Dari hasil studi didapatkan bahwa selama dua dekade terakhir, anak-anak semakin diakui dapat berperan aktif dalam pengurangan risiko bencana, berkontribusi pada ketahanan masyarakat dan beradaptasi dengan perubahan iklim, seperti menyumbangkan ide dan tenaga mereka untuk kesiapsiagaan bencana lokal atau mengambil tanggung jawab untuk merawat anggota keluarga lainnya sebelum, selama, atau setelah kejadian bencana. Selain itu, anak-anak juga dapat meningkatkan komunikasi risiko bencana dalam keluarga mereka (Lassa et al., 2025).

Dalam konteks inilah, pendekatan Service Learning diterapkan. Melalui pendekatan ini, mahasiswa dan dosen tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga belajar dari pengalaman warga dan siswa dalam menghadapi risiko bencana. Proses ini menciptakan hubungan timbal balik (*reciprocal learning*) yang memperkuat relevansi akademik sekaligus manfaat praktis bagi masyarakat. Berikut ini merupakan contoh implementasi langsung program literasi digital kebencanaan dengan pendekatan Service Learning yang ditujukan untuk siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di salah satu sekolah di sekitar TPA Bantargebang oleh Mahasiswa dan Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

a. Perencanaan (*Planning*)

Tim dosen dan mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dasar di sekitar TPA Bantargebang, seperti SD dan SMP Tunas Mulia. Bersama guru dan komite sekolah, tim



memetakan kebutuhan edukasi kebencanaan siswa. Hasil diskusi menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap potensi bencana masih terbatas, terutama terkait risiko kebakaran dan longsor di area TPA. Oleh karena itu, materi dirancang secara interaktif dengan menggabungkan penyampaian pengetahuan, media digital, dan diskusi partisipatif.

b. Aksi (Action)

Pelaksanaan program dilakukan melalui metode sosialisasi berbasis literasi digital kebencanaan:

- **Pengenalan Jenis Bencana**

Sebagai tahap awal sosialisasi, tim dosen memperkenalkan berbagai jenis bencana kepada siswa. Materi ini dirancang untuk meluruskan pemahaman awal, karena sebagian besar siswa hanya mengenal bencana alam seperti banjir dan gempa bumi. Dalam sesi ini dijelaskan bahwa bencana tidak hanya bersumber dari alam, tetapi juga dapat timbul akibat aktivitas manusia maupun industry

Bencana Alam – mencakup gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan angin puting beliung. Penjelasan diberikan dengan contoh peristiwa nyata di Jawa Barat, termasuk banjir besar di Bekasi pada Maret 2025. Sementara Bencana Non-Alam – misalnya kebakaran di TPA Bantargebang akibat gas metana, atau wabah penyakit yang bisa muncul dari penumpukan sampah dan pencemaran

Bencana Sosial – konflik sosial atau kerusakan yang bisa terjadi di lingkungan padat penduduk, terutama jika ada kesenjangan akses sumber daya atau masalah pengelolaan lingkungan.

Untuk memperjelas, tim dosen menampilkan gambar, video pendek, dan infografis. Misalnya, ditunjukkan perbedaan visual antara longsor tanah di daerah pegunungan dengan longsor sampah di TPA Bantargebang, sehingga siswa dapat memahami bahwa meskipun jenisnya mirip, faktor penyebabnya berbeda. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan memiliki kerangka berpikir yang lebih luas di antaranya membedakan sumber bencana (alam vs manusia), memahami risiko unik yang

melekat pada lingkungan sekitar mereka (TPA, banjir, kebakaran sampah).

Siswa pun dipahamkan bahwa pencegahan dan mitigasi dapat dilakukan bersama, bukan hanya menunggu bantuan dari pemerintah.

Dengan demikian, pengenalan jenis bencana bukan sekadar transfer informasi, melainkan upaya membangun kesadaran kritis bahwa bencana memiliki aspek lingkungan, sosial, dan teknologi yang saling terkait.

- **Media Digital sebagai Sarana Mitigasi**

Mengingat generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersama dengan teknologi digital, maka tim dosen juga memberikan materi tentang pemanfaatan media sosial sebagai salah satu alat mitigasi bencana. Media sosial saat ini bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga kanal edukasi dan diseminasi informasi kebencanaan. Dengan karakteristiknya yang cepat, interaktif, dan partisipatif, tim dosen menyampaikan jika media sosial dapat dipakai siswa untuk mengetahui peringatan dini bencana, seperti melalui akun resmi BPBD, BMKG, atau komunitas lokal. Pemateri pun memberikan contoh unggahan Instagram BNPB yang memberi informasi cuaca ekstrem atau tips evakuasi.

- **Praktik Literasi Digital**

Siswa diajak untuk memahami fungsi media sosial sebagai sarana berbagi informasi lapangan. Mereka diberi contoh bagaimana bisa menjadi citizen journalist dengan melaporkan kondisi banjir di sekitar sekolah ke grup warga atau media komunitas local.

Untuk lebih konkrit, siswa diberi contoh bagaimana mereka dapat menjadi citizen journalist, yakni warga yang melaporkan kondisi darurat di lapangan. Misalnya, ketika banjir melanda lingkungan sekolah, siswa bisa mendokumentasikan secara sederhana (melalui foto/video dengan ponsel) lalu membagikannya ke grup warga atau media komunitas seperti @infobekasi. Laporan ini dapat membantu masyarakat sekitar untuk mengambil langkah cepat.

- Kesadaran terhadap Hoaks Bencana

Literasi digital kebencanaan tidak hanya terpaku pada kemampuan mengunggah informasi. Siswa juga dilatih keterampilan kritis dalam mengidentifikasi keaslian informasi. Tim dosen menekankan pentingnya verifikasi sumber—apakah berasal dari kanal resmi pemerintah (BPBD, BMKG, BNPB) atau hanya dari akun anonim yang berpotensi menyebarkan hoaks. Dengan begitu, siswa belajar membedakan informasi valid dengan disinformasi, yang sangat krusial di masa darurat. Selain itu, diberikan penekanan pada etika digital. Misalnya, saat membagikan foto/video bencana, siswa diajarkan untuk tidak mengeksploitasi penderitaan korban atau menampilkan identitas pribadi tanpa izin. Mereka juga diberi arahan untuk menggunakan bahasa yang informatif dan tidak menimbulkan kepanikan. Dengan keterampilan ini, siswa diarahkan untuk melihat diri mereka bukan sekadar konsumen informasi, tetapi juga produsen informasi yang bertanggung jawab. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang mendorong keluarga, tetangga, dan komunitas untuk lebih sigap menghadapi potensi bencana.



Gambar 1. Sosialisasi Literasi digital kebencanaan

- Materi Tas Siaga Bencana

Penekanan diberikan bahwa menyiapkan tas siaga bukanlah tindakan sia-sia, melainkan bentuk kesiapan menghadapi situasi darurat yang dapat terjadi kapan saja, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar TPA Bantargebang yang rawan kebakaran dan longsor.

Siswa diberikan pemahaman bahwa tas siaga berfungsi sebagai perlengkapan darurat yang dapat menyelamatkan nyawa dalam 24–72 jam pertama pasca bencana, saat akses bantuan eksternal mungkin masih terbatas. Dengan cara sederhana, siswa diajak memahami bahwa tas ini ibarat “teman penyelamat” yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Siswa kemudian diterangkan contoh isi tas siaga, seperti: Air minum dalam kemasan kecil, makanan ringan tahan lama, Senter dan baterai cadangan, Masker (penting di sekitar TPA untuk mengurangi paparan asap kebakaran sampah), P3K sederhana (plester, obat luka, antiseptik), Peluit untuk memberi tanda darurat, Salinan dokumen penting (KK, KTP, kartu sekolah) dalam plastik kedap air, Handphone lama dengan baterai penuh, atau powerbank sederhana, Uang tunai secukupnya

Simulasi dilakukan dengan interaktif: siswa diajak menebak fungsi dari tiap barang, lalu mendiskusikan barang apa lagi yang bisa ditambahkan sesuai kondisi keluarga masing-masing.

Tim dosen juga membahas pandangan umum bahwa mempersiapkan tas siaga terasa “berlebihan” atau “sia-sia”. Dengan pendekatan dialogis, siswa dijelaskan bahwa tas siaga ibarat payung: sering kali tidak terpakai, tetapi sangat berguna saat hujan datang tiba-tiba. Diskusi ini mengajarkan bahwa mitigasi adalah investasi kecil untuk mencegah kerugian besar.

- Media Visual Pendukung

Selain materi berupa paparan dosen, mahasiswa Ubhara Jaya juga membuat poster kebencanaan untuk sekolah. Poster dibuat beberapa tema, yakni siaga kebakaran, hal-hal yang perlu dilakukan saat gempa terjadi, serta persiapan tas bencana. Poster-poster tersebut ditempel di titik strategis sekolah seperti ruang kelas, lorong, ruang guru, dan dekat kantin sehingga mudah dilihat setiap hari. Dengan begitu, pesan kebencanaan tidak hanya berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi juga hadir secara berulang dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Selain sebagai sarana edukasi, poster ini juga berfungsi sebagai media pengingat jangka panjang. Dengan desain visual yang menarik, siswa dapat lebih mudah mengingat informasi kunci, bahkan ketika tidak sedang mengikuti kegiatan pembelajaran kebencanaan.



Gambar 2. poster kebencanaan

c. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap refleksi, siswa diminta menyebutkan kembali hal-hal baru yang mereka pelajari. Guru mencatat bahwa pemahaman siswa meningkat, terutama mengenai pentingnya kesiapsiagaan menghadapi potensi bencana di lingkungan mereka. Mahasiswa pun melakukan refleksi mengenai pengalaman mereka, dengan menyadari bahwa edukasi kebencanaan tidak cukup dilakukan sekali, tetapi perlu dikemas dengan bahasa dan media yang relevan dengan usia anak.

Secara garis besar, kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Yayasan Sekolah Alam Tunas Mulia Bantargebang menunjukkan bahwa penyuluhan literasi bencana dan pembuatan poster kebencanaan dapat menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kesadaran serta keterampilan anak usia sekolah dasar dalam menghadapi potensi bencana. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa mampu memahami informasi dasar mengenai jenis bencana yang berpotensi terjadi di wilayah Bantargebang, khususnya banjir dan dampak lingkungan akibat keberadaan gunung sampah. Hal ini tercermin dari peningkatan pemahaman siswa pada sesi diskusi, ketika mereka mulai mampu menyebutkan langkah sederhana yang perlu dilakukan sebelum, saat, dan sesudah bencana.

d. Evaluasi dan Tindak Lanjut (*Evaluation & Follow-up*)

Setelah kegiatan, mahasiswa melakukan wawancara dengan guru dan siswa terkait kegiatan literasi digital kebencanaan yang telah dilaksanakan. Hasilnya, guru dan siswa merasa terbantu dengan kegiatan pengabdian dosen dan mahasiswa Ubhara Jaya. Mereka berharap ada kegiatan berikutnya tetapi lebih interaktif.

Dosen dan mahasiswa Ubharajaya berencana untuk menindaklanjuti masukan tersebut. Dari hasil diskusi dan evaluasi, pengabdian berikutnya akan mengkolaborasikan kegiatan penyuluhan dan lomba. Lomba ditujukan ke siswa, untuk membuat poster kebencanaan, sehingga siswa dapat makin tanggap terhadap bencana.

4. Kesimpulan

Media sosial dan teknologi digital merupakan sarana efektif untuk membangun literasi kebencanaan pada generasi muda. Dengan pendekatan kreatif, interaktif, dan berbasis komunitas, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga agen perubahan yang mampu mengajak lingkungan sekitarnya lebih siap menghadapi bencana. Kegiatan sosialisasi sebagai bagian dari pengabdian tim dosen ini diharapkan dapat menumbuhkan dampak berkelanjutan jika diintegrasikan dengan kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

5. Daftar Pustaka

- [1] Aini, N. N., Naqiyya, K. S., Siwi, K. H., & Nurhadi. (2024). Inovasi Pembelajaran Kebencanaan Untuk Meningkatkan Kesadaran Risiko Di Sekolah Tingkat Dasar. *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*, 7(12), 9–16.
- [2] BNPB. (2024). *Geoportal Data Bencana Indonesia*. <https://Gis.Bnpb.Go.Id/>.
- [3] Citarum Harum Juara. (2022, April 26). *Rawan Bencana, Warga Kota Bandung Harus Tingkatkan Kesiapsiagaan*. <https://Citarumharum.Jabarprov.Go.Id/Rawan-Bencana-Warga-Kota-Bandung-Harus-Tingkatkan-Kesiapsiagaan/>.
- [4] Diskominfo Kabupaten Bogor. (2024, April 28). *Pemdakab Bogor Tingkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Kesiapsiagaan Bencana*. <https://Jabarprov.Go.Id/Berita/Pemdakab-Bogor-Tingkatkan-Kesadaran-Masyarakat-Akan-Kesiapsiagaan-Bencana-13245>.

- [5] Farida, I. (2024, August 5). *Masalah Pengelolaan Sampah di TPST Bantargebang Terus Berulang, Sering Longsor*. Kosadata.Com. <https://www.kosadata.com/read/masalah-pengelolaan-sampah-di-tpst-bantargebang-terus-berulang-sering-longsor>
- [6] Lassa, J. A., Amri, A., Haynes, K., Towers, B., Abunyewah, M., Zander, K., & Erdiaw-Kwasie, M. O. (2025). Children and adults' perception of risk and risk management: Insights from long-term participatory data and implication for child-centric climate and disaster risk reduction. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101459. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101459>
- [7] Prihantoro, A. (2019, April 26). *Ridwan Kamil Ajak Warga Viralkan Kesadaran Bencana*. <https://AntaraneWS.Com/Berita/845436/Ridwan-Kamil-Ajak-Warga-Viralkan-Kesadaran-Bencana>
- [8] Pusat Data, I. dan K. K. B. (2023, February). *RBI (Risiko Bencana Indonesia): Memahami Risiko Sistemik di Indonesia*. BNPB.
- [9] Rahmat, H. K., Kasmi, & Kurniadi, A. (2020). Integrasi dan Interkoneksi antara Pendidikan Kebencanaan dan Nilai-Nilai Qur'ani dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 455–461.
- [10] Ramadhian, N., & Kuwado, F. J. (2023, October 29). *TPST Bantargebang Kebakaran, Asap Tebal dan Membubung Tinggi*. [kompas.com. https://megapolitan.kompas.com/read/2023/10/29/16200591/tpst-bantargebang-kebakaran-asap-tebal-dan-membubung-tinggi](https://megapolitan.kompas.com/read/2023/10/29/16200591/tpst-bantargebang-kebakaran-asap-tebal-dan-membubung-tinggi)
- [11] Rusli, T. S., Boari, Y., Amelia, D., Rahayu, D., Setiaji, B., Suhadarliyah, Syarfina, Ansar CS, Syahrudin, Amiruddin, & Yuniawati, I. (2022). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Muhammad Nur, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini .
- [12] Universitas Pendidikan Indonesia. (2024, July 24). *Sadar Kawasan! Mahacita UPI Menguak Fakta Kesadaran Masyarakat Terhadap Mitigasi Bencana*. <https://Berita.Upi.Edu/Sadar-Kawasan-Mahacita-Upi-Menguak-Fakta-Kesadaran-Masyarakat-Terhadap-Mitigasi-Bencana/>
- [13] Artikel berita:
- [14] Rahma Vania Indriani Putri (2023) 3 Fakta Terjadinya Kebakaran di TPS Bantargebang Diduga Akibat Cuaca Panas. Liputan6. <https://www.liputan6.com/news/read/5436930/3-fakta-terjadinya-kebakaran-di-tpst-bantargebang-diduga-akibat-cuaca-panas?diakses> pada 17 September 2025
- [15] Metronews.com (2025) TPST Bantargebang Longsor, Ratusan Rumah Terancam Tertimbun <https://www.youtube.com/watch?v=KaUqhgeMPt8>, diakses pada 17 September 2025
- [16] Telusurnews (2025) Longsor di TPA Bantargebang, Ditetapkan Status Darurat Lingkungan, Wali Kota Bekasi:

